AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

Buletin Jumat



Berilmu dan Beramal

Edisi 1 26/9/2025

Selengkapnya →

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

26/09/2025

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Berilmu dan Beramal

Oleh :
Dr. Dedi Sahputra Napitupulu, M.Pd*

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik sampai hari ini mengenal kata mutiara (mahfuzhat) "Al-'ilmu bila 'amalin kasy-syajarin bila tsamarin". Ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon kayu yang tidak berbuah. Singkat, padat, dan sarat makna. Pesan ini seolah mengingatkan bahwa tidak berguna ilmu yang dimiliki jika tidak diamalkan. Laksana pohon yang tidak berbuah, terlihat besar dan rindang, tetapi sedikit memberikan manfaat.

Apa yang bisa diharapkan dari pohon kayu yang tidak berbuah? Ada. Mungking hanya sedikit saja. Barangkali mendatangkan kesejukan atau sekadar tempat berlindung di waktu terik. Tapi pertanyaannya, siapa sekarang ini orang yang mau berteduh di bawah pokok kayu?

Banyak alternatif tempat yang lebih sejuk, lebih nyaman dan lebih estetik. Sementara itu, kalau ingin melihat mudaratnya, pokok kayu yang tidak berbuah potensial menimbulkan sampah rutin, mengganggu kabel, pertumbuhan akarnya merusak jalan,

berbuah potensial menimbulkan sampah rutin, mengganggu kabel, pertumbuhan akarnya merusak jalan, potensi tumbang ketika diterpa angin, dapat membahayakan banyak orang, dan seterusnya. Itulah mengapa di tengah-tengah kota besar banyak pohon yang ditebang atau paling tidak dipangkas supaya tidak menggangu. Itu di kota, di desa-desa, pak tani justru akan semakin suntuk melihat pohon yang tidak berbuah, segera akan diganti dengan tanaman yang produktif.

Tulisan ini ingin mengajak pembaca untuk melihat realitas lapangan yang hari-hari ini kesenjangan antara ilmu dan amal begitu menganga. Padahal, Islam mengajarkan pentingnya ekuilibrium ilmu dan amal. Idealnya, muslim diperintahkan berilmu dulu baru beramal. Jadi, amal yang ia kerjakan benar-benar dilandasi dengan dasar ilmu pengetahuan.

Dahulu, orang-orang tua kita tidak terlalu tinggi sekolahnya, jarang yang bisa mencapai level sarjana. Selain memang lembaga pendidikan yang masih sangat terbatas, kemampuan finansial untuk bisa ke sana juga menjadi faktor sulitnya mengakses pendidikan tinggi. Ini tentang ilmu yang diperoleh melalui jalur formal oleh orang-orang tua kita dulu.

Tapi tunggu dulu, meskipun gelar sarjana tidak tersemat di nama formal mereka, ada banyak hal yang oleh orang-orang saat ini sesungguhnya harus mengangkat topi, terutama soal amaliah orang dulu. Saya masih mendengar dan melihat, betapa amalan mereka luar biasa kayanya. Misalnya, ada orang dulu kalau ingin masak nasi, begitu beras sudah dituangkan ke dalam periuk, sebelum dicuci diambil segenggam kemudian dipisahkan di tempat tertentu. Ini rutin dilakukan sampai nanti sudah terkumpul banyak dan dirasa cukup untuk disedekahkan, baru lah diberikan kepada yang membutuhkan. Luar biasa, perilaku unik seperti ini terus dilakukan sepanjang hayatnya. Padahal dari sisi materi mungkin sangat terbatas, tapi masih sempat beramal, berbagi walau sedikit. Entahlah, apakah kebiasaan baik ini ditiru dan di teruskan kepada generasi berikutnya, atau hanya sekadar menjadi cerita saja.

Masih soal ritual menanak nasi. Orangtua kita dulu menganjurkan dan mempraktikkan saat mencuci beras dibacakan selawat Nabi. Beras diaduk mutar melawan arah jarum jam, persis seperti prosesi tawaf jamaah haji. Pada saat yang sama, doa dipanjatkan dalam hati agar beras yang dimasak kemudian jadi nasi dan dinikmati bersama keluarga diharap akan menjadi darah daging, melembutkan hati dan selalu ingat perintah dan larangan-Nya.

Bagaimana dengan kondisi hari ini? Sangat kontras dengan orang dulu. Manusia saat ini bertabur gelar, sangat gampang mengakses pendidikan dan terjangkau secara finansial. Tapi yang jadi masalah, apakah gelar panjang yang mengiringi nama itu berkorelasi terhadap amaliahnya? Belum tentu.

Ada data yang cukup mencengangkan yang dirilis oleh sebuah lembaga riset bernama Indonesian Moslem Report tahun 2019 bahwa persentase muslim Indonesia yang mengerjakan salat hanya 38,9%, tidak sampai 40 persen. Temuan ini cukup menyedihkan dan memang di mana-mana kita lihat banyak masjid yang kosong, tidak hanya di kota-kota besar, hatta di desa dan kampung-kampung pun masjid mulai ditinggalkan orang.

Pantas saja, hasil riset ini juga menegaskan bahwa hanya 2% umat ini yang rutin salat berjamaah di masjid. Meskipun hasil riset ini banyak diperdebatkan, tetapi sampai hari ini belum ada hasil riset yang membantahnya.

Mengapa hal ini terjadi? Sebenarnya ada yang salah dengan konsep pendidikan kita, terutama dari konsep visi dan misi pendidikan Islam. Kajian-kajian Filsafat Pendidikan Islam telah menyumbang teori bahwa di antara tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah (liya'budun) seperti yang terdapat dalam surah Az-Zariyat/51: 56.

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

Seyogyanya, semakin tinggi level pendidikan seseorang, maka semakin baik cara beribadahnya dan semakin dekat ia kepada Allah. Yang terjadi justru sebaliknya, semakin pintar manusia, semakin pintar pula "mengakali".

Kondisi seperti inilah yang disebut oleh Seyyed Hossein Nasr dengan "Nestapa Manusia Modern", semakin maju peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan, bukan malah mendekatkan manusia dengan Tuhan, tetapi justru manusia semakin dilanda kekeringan spiritual.

Apa yang bisa kita lakukan? Ini mungkin bagian akhir dan terpenting dari tulisan ini. Selain merumuskan ulang tujuan lembaga pendidikan Islam, kita perlu terus mengasah sikap spiritual. Ini bisa dilakukan mulai dari lingkungan keluarga. Ayah dan ibu, simpan ponselmu di waktu-waktu tertentu, ketika magrib sampai ke isya misalnya. Bersama anak-anak bacalah Al-Qur'an, agar spiritual tidak kering, temani anak-anak kita mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

Lembaga pendidikan perlu dan sangat mendesak sekali memprioritaskan pengembangan afektif di atas kognitif dan psikomotorik atau setidaknya diseimbangkan. Hal ini berarti bahwa, pembentukan sikap atau akhlak juga harus dipertimbangkan, diberi porsi lebih, tidak melulu fokus mengisi pengetahuan dan keterampilan. tetapi sikap juga perlu terus diasah. Sikap yang dimaksud adalah komprehensif antara sikap sosial dan spiritual.

*Penulis adalah Penasihat Akademik Bidang Kurikulum dan Publikasi Karya Ilmiah Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara.

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA



PALESTINA
BUTUH BANTUANMU
BATCH 3

Transfer donasi Anda melalui **Bank Muamalat 4820 5050 50** An. LAZIS Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara



New Student Enrollment

Academic Year **2026-2027** **Open Now!**



Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara

SD	SMP	MA
Full Day	Boarding	Boarding

Scan Here!

0811 6066 080

alazharasysyarifsumut

Jl. Mahoni Pasar II, Kel. Bandar Klippa, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera utara 20371

Al-Azhar Asy-Syarif Medan

TK	SD	SMP	SMA
Full Day			

Scan Here!

0811 6161 6080

alazharasysyarifmedan

Jl. Sei Asahan No.37, Kel. Merdeka, Kec. Medan Baru, Kota Medan

www.alazharasysyarifsumut.sch.id